

Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Menanamkan Komitmen Kebangsaan dan Anti Kekerasan dalam Moderasi Beragama di Kelas X SMKN 1 Palangka Raya

Janes Glen Falendra Ullo^{1*}, Silvia Rahmelia², Aprianto Wirawan³

IAKN Palangka Raya^{1,2,3}

janeglenullo@gmail.com

* Correspondent Author

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 9 September 2024

Artikel direvisi: 4 Juni 2025

Artikel disetujui: 5 Juni 2025

Abstrak

Pluralitas agama di Indonesia memerlukan pendekatan moderasi beragama untuk mencegah ekstremisme termasuk implementasinya di dalam pembelajaran. Dengan demikian penelitian ini berfokus pada peran strategis guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menanamkan dua indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan dan anti kekerasan di SMKN 1 Palangka Raya. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan upaya guru PAK dalam menanamkan komitmen kebangsaan dan anti kekerasan melalui pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam kepada 3 guru PAK, 6 siswa, kepala sekolah, dan wakasek bidang kurikulum, serta analisis dokumen. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa guru PAK mengintegrasikan nilai moderasi melalui: (1) Pembelajaran tematik (Bab "Hidup dalam Masyarakat Majemuk" untuk komitmen kebangsaan; Bab "Prinsip Setia, Adil, dan Kasih" untuk anti kekerasan); (2) Keteladanan perilaku; (3) Pembinaan individual bagi siswa bermasalah. Dengan demikian dari pembahasan dan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAK ditemukan melalui strategi pembelajaran yang kontekstual berbasis topik pembelajaran dan pendekatan personal yang efektif untuk menumbuhkan sikap moderat. Adapun tantangan utama yang ditemukan adalah pemahaman siswa yang masih terbatas tentang moderasi beragama sebagai sekadar toleransi biasa. Diharapkan ada penelitian lanjutan yang dapat mengkaji lebih dalam terkait hal ini.

Kata Kunci: Anti Kekerasan, Komitmen Kebangsaan, Moderasi Beragama

Abstract

Indonesia's religious plurality necessitates an approach grounded in religious moderation to prevent extremism, including its implementation within educational settings. Consequently, this research focuses on the strategic role of Christian Religious Education's teachers in instilling two key indicators of religious moderation – national commitment and anti-violence at SMKN 1 Palangka Raya. The study aims to describe the efforts undertaken by teachers to foster national commitment and anti-violence values through their teaching. A qualitative case

study methodology was employed, utilizing data collection techniques including classroom observation, in-depth interviews with 3 PAK teachers, 6 students, the school principal, and the curriculum vice-principal, alongside document analysis. The findings reveal that teachers integrate moderation values through: (1) Thematic instruction (utilizing the chapter "Living in a Pluralistic Society" for national commitment and the chapter "Principles of Faithfulness, Justice, and Love" for anti-violence); (2) Behavioral modeling; and (3) Individual counseling for students exhibiting behavioral issues. The discussion and findings lead to the conclusion that teachers' efforts are manifested through contextually relevant teaching strategies based on specific topics and effective personal approaches to cultivate moderate attitudes. A primary challenge identified was students' limited understanding of religious moderation, often perceiving it merely as conventional tolerance. Further research is recommended to explore this issue in greater depth.

Keyword: Anti Violence, National Commitment, Religious Moderation

Pendahuluan

Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang harus seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Moderasi beragama berkaitan erat dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap ‘tenggang rasa’, yaitu sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Moderasi beragama hadir di tengah-tengah bangsa Indonesia untuk menjadi jalan tengah dari keberagaman agama yang ada di Indonesia, dengan maksud agar adanya keserasian antara umat beragama. Dalam moderasi beragama terdapat lima nilai moderasi dan empat indikator yang menjadi dasar sikap moderat antara lain: kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, penghormatan kepada tradisi. Peneliti memiliki titik fokus pada penelitian ini, jadi peneliti hanya membahas lebih dalam terkait indikator komitmen kebangsaan dan indikator anti kekerasan.

Menurut Siswayanti komitmen kebangsaan adalah indikator penting dalam melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Pada hakekatnya, Pancasila menjadi dasar bagi penciptaan relasi-relasi harmonis antaragama dan antarbudaya di Indonesia serta menjauhkan Indonesia dari sikap intoleransi terhadap suku, budaya, bahasa, etnis, agama dan adat istiadat. Pancasila mempunyai fungsi sebagai pemersatu, pengarah, motivator, pengontrol untuk menjadikan bangsa dan negara Indonesia sebagai bangsa dan negara yang adil dan makmur. Pancasila bahkan menjadikan warga Indonesia yang beragama dan berbudaya menjadi pribadi-pribadi yang

ramah, toleran dan menghargai keragaman. Pancasila adalah cerminan asli Indonesia (Suwarni dan Atasoge, 2021).

Anti kekerasan dalam pembahasan ini adalah sikap tidak suka terhadap suatu tindakan yang mengatasnamakan agama dengan menggunakan kekuatan fisik maupun non fisik demi mendapatkan kekuasaan dengan disertai ancaman atau kekerasan sehingga menimbulkan kerugian secara fisik maupun non fisik. Seseorang yang anti kekerasan pada dasarnya adalah tidak melakukan apa saja yang menimbulkan rasa sakit dan akhirnya menyebabkan kebencian dan konflik (Maulana, 2023).

Kehidupan beragama di Indonesia akhir-akhir mendapat sorotan berbagai pihak, baik dari dalam negeri sendiri, maupun dari luar. Mengenai hal ini tidak terlepas dari terus bermunculannya konflik sosial yang berlatar belakang agama di tengah masyarakat. Mulai dari ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama. Hal ini merupakan masalah serius yang harus mendapatkan solusi cerdas. Peristiwa konflik sosial berlatar belakang agama mengakibatkan semakin tajamnya sentimen keagamaan di Indonesia, sehingga mengakibatkan rasa kekeluargaan dan kerukunan sebagai satu bangsa menjadi renggang dan terkotak-kotak berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing (Yulianto, 2020).

Komitmen kebangsaan dan anti kekerasan sudah dijalankan dan tumbuh dalam lingkungan SMKN 1 Palangka Raya. Komitmen kebangsaan dan anti kekerasan juga dibahas melalui topik bahasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen khususnya pada pokok bahasan “Bab X, Hidup Dalam Masyarakat Majemuk” untuk komitmen kebangsaan dan “Bab VIII, Prinsip Setia Adil dan Kasih” untuk anti kekerasan. Namun tidak dibahas lebih dalam terkait nilai dan indikator moderasi beragama. Dari studi pendahuluan ini, peneliti menilai bahwa inilah penyebab utama peserta didik beranggapan bahwa moderasi beragama hanya sebagai sikap toleransi biasa antar agama.

Disamping itu, pada saat studi pendahuluan peneliti juga menemukan bahwa terdapat peserta didik dengan latar belakang agama aliran saksi-saksi Yehuwa yang tidak bersedia menghormati bendera merah putih saat upacara bendera dan kurang bersosialisasi dengan teman-teman sekelasnya. Perilaku sebagian peserta didik yang mengganggu ketenangan ibadah pada kegiatan Jumat Beriman menyoroti urgensi penanaman nilai komitmen kebangsaan dan anti-kekerasan. Implementasi yang lebih efektif terhadap kedua indikator ini di SMKN 1 Palangka Raya dinilai krusial untuk membangun pemahaman tunggal dan kokoh mengenai prinsip moderasi beragama.

Moderasi beragama hadir untuk menyatukan keragaman dan menjadi jalan tengah yang menghubungkan perbedaan-perbedaan itu. Moderasi beragama diterapkan untuk mendampingi kehidupan umat beragama di Indonesia. Sekolah perlu moderasi beragama untuk mendampingi keragaman dalam sekolah tersebut, itulah sebabnya di lingkungan SMKN 1 Palangka Raya perlu adanya penerapan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Perlunya penerapan nilai-nilai melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen agar siswa memiliki bekal dan ilmu yang cukup akan praktik moderasi beragama.

Upaya guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sangat diperlukan karena guru Pendidikan Agama Kristen adalah figur yang dapat mengubah tingkah laku peserta didik walaupun tidak seutuhnya. Menjadi guru Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu panggilan untuk mengajar dan melayani sesuai dengan firman Tuhan, itulah pentingnya peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi bagi peserta didik. Selain memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi melalui topik pembahasan di kelas, guru Pendidikan Agama Kristen juga melakukan penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui tingkah laku guru itu sendiri. Moderasi beragama penting untuk ditumbuhkembangkan dan dijalankan di lingkungan sekolah agar menumbuhkan nilai-nilai moderasi sejak dini kepada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Kristen menanamkan komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama di kelas X SMKN 1 Palangka Raya; 2) Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Kristen menanamkan indikator anti kekerasan dalam moderasi beragama di kelas X SMKN 1 Palangka Raya? Peneliti berfokus pada 2 (dua) indikator moderasi beragama karena alasan relevansi dengan konteks pendekatan multikultural di lokasi penelitian. Kemudian fokus peneliti terhadap upaya guru PAK sesuai teori bahwa guru PAK memegang peranan penting dalam memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan agar bertumbuh di dalam Yesus Kristus. Konteks ini sesuai pribadi Yesus sebagai Guru Agung dalam hidup sehari-hari dan dalam tugas keguruan-Nya (Samosir, 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada kondisi obyek yang alami, dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik

triangulasi data sesuai prinsip induktif dan hasil penelitian kualitatif yang menekankan makna (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Palangka Raya, yang beralamat di Jalan Tambun Bungai No.77, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari informan, catatan informan, catatan observasi dan dokumen-dokumen. Sumber data dalam penelitian ini ialah 6 (enam) orang peserta didik dari enam kelas yang berbeda, diambil dengan teknik *purposive sampling*, kemudian Kepala Sekolah 1 (satu) orang, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum 1 (satu) orang dan Guru Pendidikan Agama Kristen 3 (tiga) orang. Analisis data penelitian menggunakan kerangka Miles dan Huberman yang beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Anggito dan Setiawan, 2018).

Pembahasan

Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Menanamkan Komitmen Kebangsaan dalam Moderasi Beragama di kelas X SMKN 1 Palangka Raya

Berdasarkan temuan lapangan, upaya guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menanamkan komitmen kebangsaan diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai cinta tanah air dan kesiapan bela negara dalam pembelajaran. Nilai-nilai ini diposisikan sebagai prinsip fundamental bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Strategi ini diimplementasikan khususnya pada topik "Hidup dalam Masyarakat Majemuk" (Bab X), yang menekankan kepekaan terhadap keragaman latar belakang sosial. Guru PAK menghubungkan indikator komitmen kebangsaan dengan konteks teologis Kristen, selaras dengan definisi komitmen kebangsaan sebagai kesetiaan berbasis tanggung jawab untuk memperkuat identitas kebangsaan Indonesia (Pajarianto et al., 2023). Disamping itu respon peserta didik sejalan dengan pendekatan ini. Hal tersebut ditunjukkan oleh pemahaman mereka tentang nilai kebangsaan dan partisipasi aktif dalam upacara sekolah serta prioritas kepentingan kolektif. Hal ini merefleksikan sinergi antara pembelajaran PAK dan dukungan institusional dari sekolah.

Temuan kritis terungkap melalui observasi dan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum serta guru PAK mengenai peserta didik penganut aliran Saksi-Saksi Yehuwa yang menolak menghormat bendera merah putih. Penolakan ini berakar pada doktrin gerejawi yang melarang penyembahan simbol negara (Jais, 2020), meskipun mereka tetap mematuhi hukum nasional. Secara konseptual, sikap ini bertentangan dengan indikator

komitmen kebangsaan yang mensyaratkan penerimaan penuh terhadap ideologi Pancasila dan konstitusi UUD 1945 (Naqiyah, 2020). Namun, kepatuhan terhadap hukum merepresentasikan bentuk kompromi dalam praktik kewarganegaraan. Temuan ini mengungkap paradoks praktis moderasi beragama: Di satu sisi, kepatuhan hukum membuktikan pengakuan terhadap otoritas negara; di sisi lain, penolakan ritual nasional mengisyaratkan batas internalisasi nilai kebangsaan. Kompromi ini menjadi bukti empiris bahwa penanaman komitmen kebangsaan dalam masyarakat majemuk memerlukan pendekatan diferensiasi antara kewajiban hukum dan afiliasi simbolik atau dapat termasuk pula dalam nasionalisme inklusif (Nurcholish, 2003; Zed, 2009). Temuan ini memperkuat pernyataan Naqiyah (2020) tentang konsep kebangsaan dalam menghadapi tantangan ideologis, sekaligus menyoroti urgensi pendekatan multikultural dalam Pendidikan Agama Kristen.

Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Menanamkan Prinsip Anti Kekerasan dalam Moderasi Beragama di kelas X SMKN 1 Palangka Raya

Guru PAK menginternalisasikan indikator anti-kekerasan melalui analisis konsekuensi tindak kekerasan dan integrasi nilai teologis Kristen pada topik "Prinsip Setia, Adil, dan Kasih" (Bab VIII). Topik ini menekankan imperatif moral untuk meneladani sifat Allah (kesetiaan, keadilan, kasih) dalam relasi antarmanusia. Peserta didik melaporkan bahwa guru secara konsisten menegur perilaku kekerasan verbal/fisik seperti perkelahian atau tawuran melalui nasihat integratif pada seluruh fase pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan kritik Naqiyah (2020) terhadap radikalisme yang memicu kekerasan atas nama ideologi—suatu praktik yang bertentangan dengan ajaran agama manapun. Lingkungan sekolah dikondisikan sebagai ruang *zero-tolerance* terhadap kekerasan, didukung peraturan ketat yang berhasil meminimalisasi insiden kekerasan (berdasarkan pernyataan sekolah). Namun, adanya laporan terselubung dari dua peserta didik tentang kasus kekerasan yang tidak terdokumentasi mengindikasikan potensi underreporting. Iklim harmonis di SMKN 1 Palangka Raya—yang diakui informan melalui wawancara dan observasi—menjadi faktor pendukung. Harmonisasi ini merefleksikan implementasi teori Busher (dalam Widodo, 2019) tentang budaya sekolah berbasis relasi positif antara stakeholder, dengan penekanan pada pembelajaran kolaboratif dan nilai-nilai bersama.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa tugas dan fungsi guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan indikator komitmen kebangsaan juga berperan dalam kehidupan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Terdapat tiga poin penting yang peneliti uraikan.

Tabel Analisis Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen terkait indikator komitmen kebangsaan dan indikator anti kekerasan

No	Tugas dan fungsi guru	Upaya Guru PAK	
		Indikator komitmen kebangsaan	Indikator anti kekerasan
1	Membina	Mengajarkan peserta didik untuk hidup dalam kasih seperti tokoh Alkitab Yesus, setia seperti tokoh Alkitab Rut (Lukas 22 : 42, Rut 1-4)	Mengajarkan peserta didik untuk hidup sabar seperti tokoh Alkitab Yusuf dan hidup dalam keadilan seperti tokoh Alkitab Salomo (Kej 37 : 1-36, 1 Raja-Raja 3 : 1-15)
2	Membimbing	Menuntun dan mengarahkan peserta didik hidup sesuai dengan indikator komitmen kebangsaan yang berdasar pada firman Tuhan dalam kitab 1 Korintus 15 : 58	Menuntun dan mengarahkan peserta didik untuk tidak melakukan tindak kekerasan tetapi hidup sesuai firman Tuhan dalam kitab Mazmur 37 : 37-38
3	Mengawasi	Mengamati setiap aktivitas peserta didik dalam berinteraksi di kelas maupun di lingkungan sekolah (1 Petrus 4 : 10)	Mengamati aktivitas peserta didik terkait tindak kekerasan (Roma 13 : 9-10)

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan data penelitian dan teori (2024)

Guru Pendidikan Agama Kristen dalam lingkungan SMKN 1 Palangka Raya sudah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Telambanua, 2018). Sekolah sebagai satuan pendidikan mendukung setiap tindakan guru Pendidikan Agama Kristen yang sudah menanamkan indikator komitmen kebangsaan dan indikator anti kekerasan melalui pembelajaran.

Internalisasi nilai anti-kekerasan berbasis sifat ilahi (Teologi *Imago Dei*) bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter teomorfis sebagai suatu upaya menginternalisasikan nilai ketuhanan ke dalam praktik humanis. Pendekatan ini menghindari moralisme abstrak dengan menghadirkan Allah sebagai *role model* (Yohanes 4:20). Ketika

guru menautkan 'kasih' dengan penolakan kekerasan, maka ini merupakan salah satu strategi mengajar guru dalam membangun logika teologis anti-kekerasan di dalam diri peserta didik. Jika Allah mengasihi manusia tanpa kekerasan, maka manusia wajib merefleksikannya dalam interaksi sosial. Dengan demikian, Bab VIII yang dibahas oleh guru di dalam pembelajaran PAK pada saat peneliti melakukan observasi, tidak hanya menjadi materi kurikuler melainkan kerangka etis.

Kerangka etis yang terinternalisasi melalui pendekatan di dalam pembelajaran PAK ini pada hakikatnya merupakan manifestasi konkret moderasi beragama, di mana penghormatan terhadap sesama sebagai wujud peneladanan sifat ilahi (Yohanes 4:20) menjadi prasyarat terciptanya relasi antarumat beragama yang saling menghargai yang diajarkan kepada peserta didik. Merangkum semua hasil penelitian di atas, tujuan penelitian ini juga merangkum pemahaman warga sekolah akan sikap moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sebuah paham yang bertujuan untuk mempraktikkan kehidupan beragama yang saling menghargai dan saling menghormati antar umat beragama. Moderasi beragama sebagai praksis pengelolaan keragaman berlandaskan penghormatan antarpemeluk agama menemukan manifestasi kontekstualnya di SMKN 1 Palangka Raya melalui integrasi nilai-nilai humanis dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah.

Simpulan

Guru PAK di SMKN 1 Palangka Raya menjalankan peran strategis dalam menanamkan moderasi beragama melalui tiga pendekatan terintegrasi, yaitu pembelajaran tematik kontekstual dengan mengaitkan indikator komitmen kebangsaan (cinta tanah air, kesetiaan pada Pancasila) dengan topik "Hidup dalam Masyarakat Majemuk", serta nilai teologis Kristen (kesetiaan, kasih). Kemudian guru PAK mengintegrasikan indikator anti-kekerasan dengan topik "Prinsip Setia, Adil, dan Kasih" yang menekankan peneladanan sifat Allah dan penolakan kekerasan fisik/non-fisik. Siswa SMKN 1 Palangka Raya menunjukkan pemahaman nilai kebangsaan melalui partisipasi upacara. Disamping itu lingkungan sekolah mendukung dengan kebijakan *zero-tolerance* terhadap kekerasan dan kolaborasi antar-pemangku kepentingan. Namun demikian tantangan kritis yang muncul dari penelitian ini adalah pemahaman siswa yang terbatas. Moderasi beragama masih dipersepsikan sekadar "toleransi biasa", belum sebagai komitmen aktif. Kemudian guru PAK juga menerapkan keteladanan perilaku dengan cara menjadi model sikap moderat melalui interaksi sehari-hari dan peneguran terhadap tindak kekerasan verbal/fisik. Satu lagi adalah upaya guru melalui pembinaan individual dengan memberikan pendampingan khusus bagi siswa yang masih bermasalah.

Daftar Pustaka

- Jais, A. (2020). SEKTE KEAGAMAAN DI LINGKUNGAN PENGIKUT KRISTIANI: Studi Tentang Sejarah dan Ajaran Saksi-Saksi Yehuwa di Kota Bandung. *Tsaqofah*, 18(02), 129-152.
- Madjid, Nurcholish, 2003, Indonesia Kita, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Universitas Paramadina Jakarta dan Perkumpulan Membangun Kembali Indonesia
- Mestika Zed. (2009). Nasionalisme Indonesia dalam Perspektif Pancasila, Makalah disampaikan pada Kongres Pancasila, Yogyakarta, 30-31 Mei 2009.
- Maulana, Naufal Abiyyah. 2023. Pendidikan Moderasi Beragama. Lombok Tengah, NTB : Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Naqiyah, Khoriddatun. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama di SMAN 2 Bae Kudus." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020.
- Pajarianto Hadi, Imam Pribadi, Nursaqinah Galugu, Sumianti. 2023. Moderasi Beragama Melalui Intellectual Humility : Perspektif Kaum Muda Muslim Milenial. Bandung : Indonesia Emas Group.
- Samosir, R. (2019). Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional. *JURNAL PIONIR*, 5(3).
- Suwarni, F. V., & Atasoge, A. D. (2021). Komitmen Kebangsaan Mahasiswa Stp Reinha Melalui Ritual Keagamaan Dalam Spirit Ayd 2017. *Jurnal Reinha*, 12(2).
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(2), 219-231.
- Widodo, Hendro. 2019. Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah. Semaki Yogyakarta : UAD PRESS.
- Yulianto, R. (2020). Implementasi budaya madrasah dalam membangun sikap moderasi beragama. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 111-123.
- Zulkarnain. 2023. Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Majemuk. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.